

UPAYA PENINGKATAN PERMAINAN DRAMA PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI *LESSON STUDY* DENGAN METODE *BRAINSTORMING* PADA MATA KULIAH PENYUTRADARAAN DAN PEMENTASAN

Maria Endang Pudyastuti, Sujinah, R. Panji Hermoyo,
Ngatma'in, Insani Wahyu Mubarok

ABSTRAK

Latar belakang diadakan Lesson study (LS) karena adanya keinginan agar para pendidik bisa inovatif dalam menyelesaikan masalah di kelas, dengan cara berkolaborasi dengan teman sejawat agar bisa saling mengisi, saling memperbarui ilmunya. Dalam pertemuan tersebut merupakan suatu kegiatan untuk menyelesaikan masalah dalam tugas memberi kuliah.

Berdasarkan UU no14 tahun 2005 tentang guru dan dosen PP 20, 32, 34 menyatakan bahwa guru dan dosen hendaknya mendapatkan peningkatan kemampuan dalam paedagogik, kepribadian, hubungan masyarakat, dan profesional oleh karena itu sangatlah positif atas diselenggarakannya Lesson Study.

Dari temuan dalam pelaksanaan Lesson Study ternyata memberi kuliah itu hendaknya diawali dari pemahaman skemata mahasiswa dulu supaya efektif dalam memberi kuliah. Selain tersebut di atas mahasiswa ada yang belum bisa belajar mandiri. Maksudnya mau belajar jika dikondisikan oleh dosen.

Temuan berikutnya pada pelaksanaan kegiatan Lesson Study dosen menyiapkan perangkat sangat lengkap mulai dari RPP, deskripsi materi, media, rubrik, LKM dan penguasaan materi sangat positif. Pengelolaan kelas dan penggunaan IT sangat positif. Tentu saja dengan pemilihan metode brainstorming sangatlah tepat untuk memberi mata kuliah penyutradaraan dan pementasan. Sesudah melaksanakan Lesson Study dosen sudah mendapatkan masukan dari pakar /teman sejawat (dianggap pakar karena LS dilaksanakan di kampus) mendapatkan gambaran mahasiswa mampu menguasai materi yang diberikan dosen dengan metode Brainstorming nampak bisa menyerap mata kuliah penyutradaraan dan pementasan terbukti mahasiswa makin peka perasaannya dan makin muda berekspresi dalam bermain drama secara total.

Setiap siklus dilaksanakan mahasiswa makin kuat dalam penguasaan karakter tokoh yang dibawakan. Setiap tugas dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sehingga latihan out door maupun in door berjalan lancar; team work berjalan lancar seolah-olah mengalami terapi jiwa. Yang jelas karakter mulai membaik. Paling tidak ada harapan baik bagi dunia pendidikan.

Kata kunci : lesson study, brainstorming, penyutradaraan dan pementasan.

Pendahuluan

Latar belakang kegiatan *lesson study* sangat positif bagi dunia pendidikan. Sungguh bukan hanya sekedar pernyataan tetapi bisa diterapkan di lapangan bagi pekerja didik. Pada zaman globalisasi pendidik (dosen) dituntut untuk inovatif dalam menyampaikan mata kuliah yang diampu. Terkadang pekerja didik mendapat tantangan dengan diberi tugas mata kuliah yang sangat sulit dipahami mahasiswa. Meski demikian masih tertantang lagi dengan materi yang mestinya sksnya 3 namun dibuat hanya 2 sks. Kondisi tersebut akan terjadi kurang waktu apalagi materi tersebut termasuk sulit. Dengan kondisi tersebut di atas maka perlu para dosen untuk mengadakan pertemuan membahas masalah-masalah dunia pendidikan. Saling bertukar pengalaman berbagi kompetensi dalam mengatasi masalah pendidikan.

Dengan kondisi tersebut di atas maka perlu diadakan *lesson study* untuk berdiskusi menyelesaikan masalah. Mata kuliah yang sulit untuk dipahami mahasiswa sementara dosen cara mengampunya masih klasik maka perlu disediakan media yang lengkap dan berdiskusi dengan teman sejawat agar saling bertukar strategi pendidikan dan pengalaman untuk memudahkan pemahaman mahasiswa saat mengampu agar tidak asbtrak.

Pekerjaan yang dilakukan secara rutine terkadang mengalami kejenuhan. Sangatlah

baik apabila dilakukan penyegaran. Dengan diadakan *lesson study* maka ada penyegaran. Mengampu dilakukan secara rutinitas dengan mengampu dilakukan dengan tampilan dosen model maka akan terasa berbeda nuansanya. Saat menjadi dosen model perlengkapan alat peraga dan IT diupayakan lengkap. Apakah hal tersebut dilakukan terus menerus dalam kegiatan perkuliahan atau hanya saat *lesson study* saja. Jawabnya ada pada realita. Namun sesuatu penyegaran yang sudah dilakukan dengan berkorban waktu, tenaga dan pikiran harapan hendaknya diteruskan dalam mendidik sehari-hari.

Kaum pendidik hendaknya harus mendapat ilmu yang baru, maka hendaknya diberi kesempatan melanjutkan study. Hal tersebut disadari atau tidak disadari apabila pendidik berbekal ilmu yang sudah tertinggal maka ilmu yang sudah tertinggal itulah yang diberikan ke mahasiswa. Dengan kondisi seperti tersebut di atas maka pendidik perlu adanya saling bertukar pengalaman diskusi untuk membicarakan tentang hal-hal yang positif untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Sangatlah perlu diadakan *lesson study*.

Alasan *Lesson Study* :

- *Lesson Study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa, karena :
- Didasarkan pada hasil *sharing* pengetahuan profesional

- Penekanan dasar *Lesson Study* adalah siswa memiliki kualitas belajar
- Titik fokus dan titik perhatian utama adalah tujuan pembelajaran
- Didasarkan pada pengalaman real di kelas
- Menempatkan dosen sebagai peneliti pembelajaran
- *Lesson Study* akan menghasilkan dosen yang profesional dan inovatif

Landasan Yuridis

Belajar tidak terbatas usia namun belajar sepanjang hayat (Hadis Rasulullah) bahwa makhluk hidup hendaknya belajar tentang ilmu kehidupan alasannya karena orang hidup perlu belajar tentang ilmu kehidupan agar berjalan seiring dengan kehidupannya secara sinkron. Adapun dasaryuridis :

- UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen :
- Pasal 20 : Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru dan dosen berkewajiban :
 - a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
 - b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi
- Pasal 32 :
 - a. Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier

- b. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional

• Pasal 34 :

- a. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah, pemerintah daerah dan/ atau masyarakat.

- PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19
- Setiap Satuan Pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif

Rumusan masalah di atas adalah “Bagaimana gambaran pengaruh metode *Brain storming* terhadap mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengikuti mata kuliah Penyutradaraan Pementasan pada kegiatan *lesson study*?”

Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran pengaruh metode *Brainstorming* terhadap mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengikuti mata kuliah Penyutradaraan dan Pementasan pada kegiatan *lesson study*.

Manfaatnya untuk mahasiswa adalah meningkatkan pemahaman materi kuliah

PenyutradarandanPementasan, munculkepekaan rasa sehingga menimbulkan kemudahan dalam berekspresi saat bermain drama. Selain tersebut di atas kepekaan rasa memunculkan karakter positif, bisa terlihat dari rasa tanggung jawab dengan tugas yang dibebankan, ada kepedulian, datang kuliah tepat waktu, hubungan sosial dengan teman lebih baik, kerja *team work* lancar baik *in door* atau *out door*

Manfaatnya untuk dosen/guru adalah:

- Membantu guru/dosen untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya;
- Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum;
- Membantu dosen memfokuskan bantuannya pada seluruh aktifitas belajar mahasiswa
- Mengurangi keterasingan guru/dosen dari komunitasnya;
- Menciptakan terjadinya pertukaran-pertukaran harapan untuk pemahaman berfikir dan belajar mahasiswa
- Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru dalam pembelajaran;
- Peningkatan mutu dosen dalam perkuliahan tentu akan meningkatkan mutu lulusan;
- Dosen memiliki kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktek perkuliahan
- Dosen mudah berkonsultasi kepada para pakar dalam hal pembelajaran atau

kesulitan materi perkuliahan

- Perbaikan praktek perkuliahan di kelas
- Peningkatan keterampilan menulis buku ajar dan karya ilmiah

Kerangka Dasar Teori

Lesson Study

Lesson Study adalah suatu metode yang dikembangkan di Jepang yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Jugyokenkyuu*. Istilah *lesson study* sendiri diciptakan oleh Makoto Yoshida. *Lesson Study* merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas dosen di Jepang dengan jalan menyelidiki/menguji praktik mengampu mereka agar menjadi lebih efektif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:1. Sejumlah dosen bekerjasama dalam suatu kelompok. Kerjasama ini meliputi:a. Perencanaan; b. Praktek mengajar; c. Observasi; d. Refleksi/kritikan terhadap pembelajaran; 2. Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang;3. Guru yang telah membuat rencana pembelajaran pada (2) kemudian mengajar di kelas sesungguhnya. Berarti tahap praktek mengajar terlaksana; 4. Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Berarti tahap

observasi terlalui; 5. Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya; 6. Hasil pada (5) selanjutnya diimplementasikan pada kelas/ pembelajaran berikutnya dan seterusnya kembali ke (2).

Lesson Study pada prinsipnya mempelajari tentang bagaimana guru praktek dalam penggunaan strategi pembelajaran dan penilaian. Dengan menyaksikan kegiatan nyata dalam kelas para guru belajar untuk mengembangkan dan menstrasfer fakta itu sebagai objek belajar yang berguna untuk melakukan perbaikan kerja dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Praktik ini diarahkan untuk mempelajari pendekatan khusus dalam meningkatkan keterampilan siswa belajar, menguasai materi pelajaran, ataumengembangkan keterampilan bekerja untuk menghasilkan produk belajar. Dalam proses *Lesson Study* kelompok dosen mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa belajar dan kemajuan mereka dalam proses belajar di dalam kelas, serta kebutuhan melakukan perbaikan. Mereka kemudian menyelidiki perkembangan dalam mengajar yang mungkin berdampak pada

aspek pembelajaran siswa. Dari hasil penelitian terhimpun bawah dalam satu kelompok guru telah melakukan kerja sama dalam satu hingga tiga tahun. Dalam kegiatan tersebut para guru melakukan kegiatan.

- Merencanakan kegiatan *study* tentang kemungkinan siswa meningkatkan hasil belajar.
- Melakukan kegiatan pembelajaran dan melakukan pengamatan bersama-sama terhadap kegiatan pembelajaran.
- Melakukan diskusi secara berhati-hati tentang hasil yang dapat dicapai.
- Mencatat berbagai peristiwa dalam kelas, termasuk kegagalan dan keberhasilan.

Dalam sembilan tahun terakhir (2005) juga telah dikembangkan di sejumlah lokasi di Amerika melalui kegiatan *International Quality Education Association (IQEA)* yang juga proyek ini dilakukan di Hong Kong dan Inggris. Komponen *lesson study* yang dilakukan sebagai berikut:

1. Aturan dasar pelaksanaan penelitian bersama.
2. Menggunakan kasus pada mahasiswa.
3. Mengidentifikasi “Apa yang akan diteliti?” dan “Mengapa hal itu perlu diteliti?” sebagai fokus penelitian.
4. Menghubungkan fokus penelitian dengan “Apa yang sesungguhnya sudah anda ketahui tentang fokus penelitian?”
5. Mengembangkan perencanaan bersama.
6. Melaksanakan pengamatan bersama (menghimpun data).
7. Merekam apa yang telah siswa pelajari,

- melaksanakan diskusi, menganalisis, dan mencatat yang telah peneliti pelajari.
8. Merekam data, menangkap beberapa fokus utama dengan menggunakan video atau audio.
 9. Merumuskan cara-cara yang dapat membantu pihak lain dari “Apa yang telah Anda pelajari, diinovasi, disempurnakan, dan dimodifikasi.
 10. Membuat artefak untuk bahan penyajian dalam bentuk rapat untuk menyusun bahan dalam bentuk power point, video, panduan pembinaan

Belajar dari Pengalaman

Hampir seluruh pendidik yang mengikuti kegiatan *Leson Study* menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi pembaharu banyak pendidik. Mereka menyatakan bahwa jarang mereka dapatkan program pengembangan profesional khusus seperti ini. Ini merupakan pendekatan yang memungkinkan dosen atau kelompok guru meneliti, mengembangkan, dan mempraktikkan teknik yang berdampak langsung pada peserta didik.

Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Brainstorming adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya

selama curah pendapat berlangsung. Penilaian akan dilakukan pada periode berikutnya dimana semua ide dipilih, dievaluasi dan mungkin diterapkan (Suprijanto, 2009:122).

Sutradara

Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Di lapangan seorang sutradara berperan sebagai manajer, kreator, dan sekaligus inspirator bagi anggota tim produksi dan para pemeran. Peran yang sedemikian besar mengharuskan sutradara memahami benar konsep cerita, memahami situasi lingkungan maupun psikologis para pelibat produksi, dan juga harus memahami bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan semua pelibat produksi. Ibarat tubuh manusia, sutradara adalah otaknya, dan yang lain adalah seluruh anggota badan. Otak memerlukan anggota badan untuk mewujudkan gagasan, badan memerlukan otak untuk mengendalikan.

Tugas sutradara adalah pada tahap produksi. Namun bukan berarti sutradara tidak perlu mengetahui aspek praproduksi dan pasca produksi. Pemahaman praproduksi akan mencegah sikap arogan dan tuntutan yang berlebih atas peralatan dan aspek-aspek penunjang produksi yang notabene merupakan tugas tim praproduksi. Misalnya, sutradara tidak terlalu menuntut disediakan pemeran yang honorinya mahal apabila ia

menyadari bahwa tim budgeting tidak menganggarkan dana berlebih untuk honor pemeran. Pemahaman pascaproduksi akan mencegah sutradara menginstruksikan pengambilan gambar dengan komposisi atau enggel yang penyambungannya mustahil dilakukan oleh editor.

Pementasan Drama

Wiyanto Asul mengatakan (2004) pertunjukan drama atau pementasan drama merupakan kesenian yang sangat kompleks. Sebab seni drama bukan saja melibatkan banyak seniman, melainkan juga mengandung banyak unsur. Unsur-unsur dalam drama adalah naskah, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata lampu, tata panggung, tata suara, dan penonton. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada maka pertunjukan drama tidak akan terjadi (gagal).

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif

lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dari beberapa teori-teori di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2011:15).

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus 1

Lesson Studys sungguh memberi pembaharuan banyak pendidik. Ketika melihat kegiatan mahasiswa belajar dalam kelas, banyak aspek pengembangan profesional yang dilakukan di luar konten kelas dan praktek. Pendidik benar-benar perlu belajar untuk mengamati jalannya perkuliahan dan berbicara melalui aktivitas kolaboratif, pendidik dapat saling belajar dan mendapatkan materi perkuliahan dan keterampilan pedagogis.

Pendidik juga bisa mendapatkan umpan balik langsung setelah melaksanakan kegiatanpelajaran. "Seluruh kegiatan berdasarkan langkah-langkah yang direncanakan, "Andamemiliki hipotesis tentang bagaimana pelajaran akan efektif, maka anda

mengumpulkan data, dan menentukan apakah Anda benaryaitu, jika belajar yang terjadi tidak hanya orang-orang yang mengajarkannya belajar, tetapi orang yang mengamati dan terlibat dalam percakapan tentang pelajaran juga turut belajar.”

Bagian yang paling sulit dalam *Lesson Study* adalah belajar untuk menjadi pengamat yang baik. Biasanya, para guru/dosen membicarakan hal-hal yang dangkal atau bagian permukaan setelah mereka mengamati pelajaran, seperti warna memanipulasi warna atau melihat keterlibatan mahasiswa dari yang tampak. Mahasiswa perlu belajar untuk mengamati secara efektif, dan menentukan apakah pelajaran memberikan kontribusi untuk mahasiswa belajar. Hal tersebut harus diamati bagaimana mahasiswa belajar, berapa banyak mereka belajar, dan apakah yang mereka pelajari sesuai dengan apa yang mereka pikirkan akan belajar.

Pada beberapa wilayah yang telah mencoba melaksanakan kegiatan *Lesson Study* mengatakan bahwa kegiatan ini sangat menarik bagi pendidik, meskipun memerlukan beberapa pekerjaan untuk belajar melakukannya. Pendekatan ini amat populer, karena melibatkan pendidik yang berpartisipasi dengan baik, selain itu bisa menghabiskan waktu untuk membahas masalah yang sebenarnya dan yang dibutuhkan, untuk data dari kelas.

Ini telah mengubah hubungan kerja pendidik di kampus. Lebih banyak orang berbagi sumber daya. Keindahan *Lesson Study* adalah pengembangan profesional di saat dibutuhkan oleh pendidik. Seperti pada kegiatan tahun ini, guru/dosen memfokuskan perhatian pada membedakan strategi pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi bagian dari setiap orang dalam kelompok, kemudian mengamati mata kuliah dengan hal-hal tertentu sesuai dengan yang dipikirkan.

Pada sekolah yang telah menggunakan studi pelajaran di beberapa sekolah selama lima tahun, hasilnya sangat menarik. Staf untuk sekolah tersebut menyatakan bahwa program ini sangat membantu bagi guru baru dan menjadi alternatif dalam meraih sertifikasi.

Untuk berpikir secara mendalam tentang pengajaran bisa melihat banyak contoh pengajaran yang menjadi fokus kajian. Antara lain adalah (1) Respon siswa yang diharapkan, (2) Belajar tentang bagaimana berurusan dengan kesalahan dalam perencanaan pembelajaran (3) dan bagaimana mengubahnya untuk melakukan perbaikan.

Banyak hal kecil yang berpengaruh pada kegiatan pengajaran yang lebih dinamis. Misalnya, kelompok *Lesson Study* di sekolah memilih tema, dan mengembangkan pelajaran pada tema itu, membantu anak-anak belajar, berpikir secara mendalam. Pendidik benar-benar belajar, berpikir dengan hati-hati tentang melaksanakan kegiatan perkuliahan. Segala

sesuatu kegiatan, pendidik belajar bagaimana pendidik mengatur papan tulis, bagaimana melibatkan para mahasiswa, dan mengkaji bahan-bahan apa yang digunakan atau yang tidak digunakan.

Pendidik sedang berusaha untuk mengondisikan semua mahasiswa untuk memahami materi kuliah jika mahasiswa tidak memperoleh itu, maka apa yang bisa dilakukan pendidik untuk memperbaikinya? Pengalaman nyata diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana para penyelenggara pendidikan di beberapa tempat mengadopsi dan mengapresiasi pelaksanaan *Lesson Study* serta mendeskripsikan manfaat yang dapat mereka petik untuk meningkatkan mutu mahasiswa .

Untuk menindaklanjuti pertemuan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Maret 2014, melakukan langkah-langkah berikut :

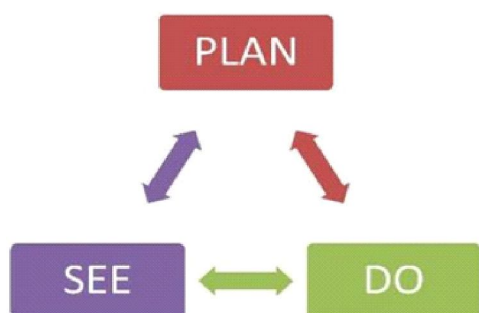
1. Menyepakati diadakan kegiatan tindak lanjut sebagai hasil pertemuan ini dengan menetapkan aturan pelaksanaan penelitian bersama.
2. Mengidentifikasi “Apa yang akan diteliti?” dan “Mengapa hal itu perlu diteliti?” sebagai fokus penelitian.
3. Membagi kelompok pada tiap mata kuliah untuk (1) Merencanakan kegiatan studi tentang kemungkinan mahasiswa meningkatkan hasil belajar. (2) tiap kelompok memilih topik penelitian dan menentukan tujuan, waktu, tempat penelitian. (3) Melakukan kegiatan

pembelajaran dan melakukan pengamatan bersama-sama terhadap kegiatan pembelajaran(4) Melakukan diskusi secara berhati-hati tentang hasil yang dapat dicapai. (5) Mencatat berbagai peristiwa dalam kelas, termasuk kegagalan dan keberhasilan.

4. Menggunakan kasus pada mahasiswa dalam proses perkuliahan dalam kelas.
5. Menghubungkan fokus penelitian dengan”Apa yang sesungguhnya sudah Anda ketahui tentang fokus penelitian?”.
6. Melaksanakan pengamatan bersama (menghimpun data).
7. Merekam apa yang telah mahasiswa pelajari, melaksanakan diskusi, menganalisis, dan mencatat yang telah peneliti pelajari.
8. Merekam data, menangkap beberapa fokus utama dengan menggunakan video (HP).
9. Merumuskan cara-cara yang dapat membantu pihak lain dari apa yang telah dipelajari, diinovasi, disempurnakan, dan dimodifikasi.
10. Membuat artefak untuk bahan penyajian dalam bentuk rapat untuk menyusun bahan dalam bentuk power point, video.

Untuk keperluan itu setiap kelompok wajib menyediakan instrumen dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah disepakati. Kemudian membuat target waktu pelaksanaan dan ditentukan pula pelaksanaan presentasi tiap kelompok dalam kegiatan pertemuan berikutnya.

Praktek lesson studi di Indonesia dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu plan (merencanakan), do(melaksanakan/*action*), dan see(merefleksi/*reflect*) yang berkelanjutan. Skema kegiatan lesson studi diperlihatkan pada Gambar 2. Pola siklik *Plan, do and See* menjadikan lesson studi sebagai suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*) .



Gambar Model Lesson Study yang diadopsi di Indonesia

Pada tahap kegiatan *Plan*, para guru/dosen membuat RPP bersama-sama termasuk mempersiapkan teaching material (Lembar Kerja Mahasiswa) yang berbasis aktifitas *minds on* dan *hands on* (Pembelajar aktif kreatif efektif menyenangkan/PAKEM).

Pada tahap *Do (Action and Observe)*, dosen yang berkolaborasi dalam membuat RPP menentukan satu orang dosen model yang akan menerapkan RPP, dan dosen lainnya menjadi observer. Hal yang paling penting harus diperhatikan dalam tahap *DO* adalah “peran dosen observer”. Berbeda dengan model observasi praktek mikro

teaching atau Praktek Pengalaman Lapangan dosen model, yang mana dosen model yang diamati oleh para observer, kemudian dikritisi kekurangan-kekurangannya, maka pada lesson studi ada larangan keras untuk mengobservasi dosen model. Observasi pada *lesson study* hanya **difokuskan pada aktifitas siswanya saja**. Aktifitas mahasiswa yang ada di RPP itu diimplementasi dosen model kemudian diamati para observer.

Mahasiswa saat mengikuti *Lesson Study* sangat antusias, diskusi kelompok hidup. Dengan demikian dosen model memberi materi Gerak lahir batin dan mental akting dengan metode Brainstorming sangatlah tepat dipergunakan rangsangan diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam menghantarkan bermain akting secara lahir batin dan bisa menjiwai perannya secara total. Dalam melaksanakan kegiatan Lesson study mahasiswa diskusinya nampak optimal, dengan waktu yang relatif tidak lama sudah dapat menguasai naskah drama untuk dituangkan dalam permainan drama secara total. Hal tersebut karena mahasiswa kepekaan jiwanya tinggi karena tanpa terasa mata kuliah penyutradaraan pementasan menuntun jiwa menjadi peka otomatis mempengaruhi karakter mahasiswa. Tentunya dengan mudah dosen mengarahkan hal yang positif.

Pada tahap *See (Reflect)*, dosen model

dan para observer berkumpul kembali untuk berbagi informasi hasil pengamatan para observer. Moderator pada tahap ini harus arif memilih jangan sampai ada ungkapan yang memunculkan observasi pada dosen model, moderator harus tetap menjaga hasil observasi **hanya pada aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung**. Sehingga dosen model tidak akan merasa tersinggung dengan aktifitas *lesson study*, tetapi perbaikan pembelajaran tetap terjadi dan peningkatan profesionalisme guru/dosen pun berlangsung.

Ketika dosen model tampil dalam kegiatan *lesson study* berupaya sekuat tenaganya untuk tampil sempurna karena menjadi objek pengamatan. Semua perangkat untuk memberi kuliah disiapkan lengkap. Bahkan saat memberi kuliah berupaya tampil prima. Sesudah tampil sebagai dosen model melanjutkan refleksi. Dari refleksi hal-hal yang kurang dipikir bersama untuk disempurnakan.

Sesudah dosen melaksanakan LS tentunya makin inovatif strategi pembelajarannya dan lebih mantap kemampuan dalam menguasai materi kuliah -> jika dosen berkarakter positif dan sadar akan kebutuhan masyarakat akan dosen yang profesional.

Siklus II

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia belum memiliki kemandirian

belajar walaupun setiap dosen telah mengalokasikan waktu untuk menugaskan mahasiswa agar dapat menggunakan waktunya belajar mandiri. Secara teori ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa tidak dapat belajar mandiri. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran mahasiswa akan keinginan belajar, faktor lain dapat berupa kebiasaan “santai” yang dimiliki dari masa SMU dahulu sehingga terbawa hingga dia kuliah.

Pengertian belajar mandiri adalah sebagai berikut: 1) Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya. 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain. 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain. 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi. 6) Peran efektif guru/dosen dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif. 7) Beberapa institusi pendidikan sedang

mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan beberapa pertimbangan di atas, maka belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain. Berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi sutradara pada mata kuliah Penyutradaraan dan Pementasan. Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Di lapangan seorang sutradara berperan sebagai manajer, kreator, dan sekaligus inspirator bagi anggota tim produksi dan para pemeran. Peran yang sedemikian besar mengharuskan sutradara memahami benar konsep cerita, memahami situasi lingkungan maupun psikologis para pelibat produksi, dan juga harus memahami bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan semua pelibat produksi. Dengan kompetensi tertentu yang terkandung pada materi sutradara dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Dengan kegiatan Lesson Study siklus II mahasiswa antusias sekali untuk mempelajari tentang materi penyutradaraan dengan metode Brainstorming. Terbukti dengan diberi tugas menjadi sutradara, diskusi kelompok

dengan cepat mahasiswa bisa memahami tugasnya dan bisa mempraktekkan menjadi sutradara. Dalam tampilan 31 mahasiswa dijadikan 4 kelompok dengan naskah yang berbeda kemudian sutradaranya melakukan tanggung jawabnya untuk menugaskan para pemain membimbing dan mengamati pemain secara teliti dan detail untuk menghasilkan permainan drama yang sempurna.

Pada saat kegiatan See (*Reflect*), siklus II yang diamati mahasiswa. Kelompok mahasiswa melakukan dengan antusias dan observer mengamati dengan seksama kegiatan Lesson Study siklus II. Dalam pengamatan mahasiswa antusias namun ada sesuatu yang harus dipikirkan bahwa dalam 31 mahasiswa hanya 4 mahasiswa saja yang bisa praktek menjadi sutradara. Tidak menutup kemungkinan dalam pertemuan berikutnya bergantian yang bertugas menjadi sutradara sehingga dosen bisa mengecek kemampuan semua mahasiswa menjadi sutradara.

Siklus III

Pada siklus III kegiatan *Lesson Study*, melakukan *open lesson* dulu kemudian RPP, media, LKM maupun materi dikritisi bersama. *Lesson Study* dilaksanakan out door karena dosen model menghantarkan mata kuliah Penyutradaraan Pementasan dengan materi Vokal. Dalam menghantarkan materi Vokal, dosen model menggunakan metode *Brain-*

storming dan ditampilkan di alam terbuka dengan harapan mahasiswa dalam berlatih vokal tidak ada hambatan dalam bersuara karena dibutuhkan diskusi menyamakan persepsi agar bisa menampilkan vokal yang kuat dan berkarakter sesuai dengan tuntutan penokohan dan setting saat bermain drama.

Dalam pelaksanaan siklus III mahasiswa antusias berlatih di *out door* dan bersuara sesuai dengan tuntutan naskah tentu saja sesuai tanggung jawab tokoh dan karakter yang dibawakan. Selanjutnya dosen model memantau kemampuan mahasiswa dalam berlatih vokal. Latihan di *out door* dan *in door* sangat berbeda. Melatih vokal di gedung dengan vokal yang kuat sesuai karakter yang dibawakan dalam bermain drama, audio mahasiswa menggema dan bisa menguasai ruangan, tetapi latihan di *out door* vokal sudah dibuat kuat sesuai dengan karakter namun tantangannya adalah angin. Mahasiswa berdialog dengan kuat sesuai dengan karakter yang dibawakan namun suaranya terbawa angin. Jadi tantangan lebih kuat jika berlatih di *out door*. Kelebihan berlatih di *out door* adalah 1) dilihat orang secara langsung tentu saja mental harus kuat, 2) jika sewaktu-waktu penguas suara *trouble* suara sudah biasa dilatih dengan kuat dan berkarakter maka drama tetap berjalan meskipun penguas suara *trouble*. Dalam berlatih mahasiswa sangat antusias karena nampak menyenangkan kegiatan

Lesson Study pada materi Vokal pada mata kuliah Penyutradaraan Pementasan

Dalam melaksanakan *See (Reflect)* pada siklus III para dosen mengutarakan hasil pengamatannya. Tampilan sudah aktif positif baik dosen model maupun mahasiswa. Satu demi satu kelompok menampilkan sangat antusias karena mahasiswa senang dalam membawakan permainan drama. Dalam bermain peran vokal pemain terbawa angin namun mahasiswa berupaya untuk kuat dalam mengeluarkan suaranya. Materi perkuliahan vokal dalam bermain drama namun dosen model dalam kegiatan Lesson Study berputar-putar membicarakan fonologi. Hal tersebut tidak berpengaruh bagi kegiatan mahasiswa terbukti mahasiswa cenderung mempratikkan kemampuan vokal yang kuat dan berkarakter sesuai dengan penokohan yang dibawakan. Sangat bermanfaat dalam kegiatan Lesson Study kesalahan yang tidak disengaja oleh dosen model muncul bisa diperbaiki saat berdiskusi bersama saling melengkapi antar sesama dosen dan observer. Semua itu bertujuan agar kemampuan para dosen tetap ter-update.

Siklus IV

Pada open lesson siklus IV dosen model sudah mempersiapkan RPP, Media, Materi untuk membawakan mata kuliah dengan materi permainan bloking dan pengembangan

dialog pada permainan drama dengan metode Brainstorming. Semua perangkat dikritisi bersama agar tampilan sempurna.

Do pada siklus IV dilaksanakan di gedung atau in door sehingga vokal mahasiswa tidak hilang tertiuip angin, namun sisi kelemahannya mahasiswa tidak tertantang dengan situasi. Mahasiswa sejumlah 31 orang dibagi menjadi 3 kelompok membawakan naskah yang akan ditampilkan pada malam pentas seni. Mahasiswa diberi materi pengembangan dialog dan permainan blocking. Hal tersebut sangat dibutuhkan kemampuannya dalam bermain drama di pentas karena permainan blocking dan pengembangan dialog yang mengarah improvisasi untuk sukses dalam pementasan.

Blocking adalah kedudukan aktor pada saat di atas pentas. Blocking tersebut harus seimbang, utuh, bervariasi dan memiliki titik pusat perhatian serta wajar. Yang dimaksud dengan blocking adalah kedudukan tubuh pada saat diatas pentas. Dalam permainan drama, blocking yang baik sangat diperlukan, oleh karena itu pada waktu bermain kita harus selalu mengontrol tubuh kita agar tidak merusak blocking.

4M (meniru, melihat, mengembangkan, mengkreasikan) dapat digunakan untuk model pelatihan akting dan dialog karena berdasarkan analisis proses dan hasil kreasi tersebut dapat disimpulkan bahwa aktor telah

mampu mengembangkan kemampuan akting dan dialog baik pada aspek gerak/lakuan yang mencakup gesture, motivasi, movement, blocking, gerak bawah, gerak atas, gerak tengah, bussines, dan posisi tubuh serta aspek cara berdialog yang mencakup volume suara, artikulasi, intonasi nada, tempo suara, dan intensitas emosi.

Pada saat Do siklus IV mahasiswa setelah mendapat pencerahan langsung praktik bermain drama untuk mengetahui kemampuan pengembangan dialog permainan drama dan penguasaan blocking. Rata-rata permainannya sudah baik dialognya, namun masih ada mahasiswa yang belum bisa mengatur permainan didalam mengelola blocking panggung. Ada pula yang masih membelakangi penonton. Hal tersebut sesudah permainan selesai langsung diarahkan oleh dosen model cara mengatur blocking di panggung yang benar dan estetis.

Dalam kegiatan See siklus IV dosen model melaksanakan 2 tugas. Tugas ke-1 membekali mahasiswa tentang pengembangan dialog, dalam hal pengembangan dialog pemain (mahasiswa) ditekankan taat dengan naskah dalam hal alur cerita tokoh dan karakternya. Kemudian bermain improvisasi disesuaikan settingnya. Dengan metode Brainstorming disepakati mahasiswa harus cerdas dalam bermain improvisasi sehingga cerita tidak menyimpang naskah tetapi dialog

dikembangkan sesuai intuisi dengan baik dan wajar. Tugas ke-2 mengarahkan mahasiswa agar mampu mengelola permainan blocking saat pementasan. Memang panggung harus di setting awal sehingga mahasiswa tidak bingung mengatur blocking permainannya. Dalam permainan blocking di panggung mahasiswa sebagian besar bisa menguasai namun ada pula yang belum menguasai. Setelah permainan selesai dosen model membuat diskusi tanya jawab dengan mahasiswa akhirnya mahasiswa paham.

Simpulan

Dalam melaksanakan LS ditemukan bahwa masih ada mahasiswa yang kemandirian dalam belajar belum ada sehingga apabila diberi materi padat dengan waktu yang singkat belum mampu berpikir kritis dan belum mampu memahami materi dengan cepat . Dari kondisi tersebut maka langkah untuk mengatasi masalah yang muncul kiranya perlu para pendidik memberi skemata yang terkait dengan materi pada para mahasiswa kemudian didiskusikan agar tujuan perkuliahan tercapai dengan sukses.

Hasil dari LS mendapatkan gambaran bahwa saat kegiatan LS dosen model berupaya sekuat tenaga untuk tampil prima. Maksud dari tampil prima adalah perangkat disiapkan lengkap mulai silabus, RPP, Materi, Instrumen, Media, Rubrik, LKM lengkap.

Penguasaan materi, *metode Brainstorming*, penghitungan waktu agar efektif dan tepat dengan perencanaan.

Sesudah melakukan kegiatan *Lesson Study* ada kemungkinan dosen yang sudah pernah menjadi dosen model selanjutnya apabila memberi kuliah kinerjanya lebih baik. Hal tersebut karena selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan dosen yang lain. Selain tersebut di atas membuat semua perangkat yang dibutuhkan dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik.

Saran

Sesudah melaksanakan kegiatan Lesson Study hendaknya:

- 1) Setelah melaksanakan Lesson Study hendaknya tetap memelihara kolaborasi dengan teman sekelas dosen untuk peningkatan kinerja. Hal tersebut akan berdampak positif bagi mahasiswa dalam hal peningkatan mutunya.
- 2) Hendak melatih mahasiswa berpikir kritis dan cekatan dalam berpikir.

Memulai perkuliahan berdasarkan kemampuan pemahaman skemata mahasiswa yang terkait dengan materi kemudian didiskusikan.

Daftar Pustaka

Anitah, Sri. 2006. *Belajar Mandiri*.
Surakarta: UNS
Aksara. <http://banjarnegarambs.wordpress>.

com/

UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
pasal 20, 32, 34

PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar
Nasional Pendidikan, Pasal 19

Read more: [http://desxripsi.blogspot.com/
2013/04/sutradara-dan-penyutradaraan.
Html#ixzz33sD5dpXc](http://desxripsi.blogspot.com/2013/04/sutradara-dan-penyutradaraan.Html#ixzz33sD5dpXc)

Suprijanto. (2009). Pendidikan Orang
Dewasa. Jakarta: PT. Bumi

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wiyanto Asul. 2004. *Terampil Bermain
Drama*. Grasindo : Jakarta